

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGIS

Anisatun Najiyah^{1✉}, M. Yunus Abu Bakar², Salim Ashar³

^{1,3}Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia,

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author (anisatunnajiyah01@gmail.com)

Received: February 23, 2026. Accepted: August 21, 2026. Published: August 29, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi proses pengajaran Bahasa Arab di pesantren dengan menggunakan pendekatan epistemologis sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan epistemologis digunakan untuk memahami hubungan antara sumber pengetahuan, cara belajar, dan nilai-nilai spiritual saling terkait dalam praktik pembelajaran di pesantren. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang termasuk dalam kategori kajian pustaka, yaitu penelitian berbasis literatur (*library reseach*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan pengajaran Bahasa Arab tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menyerap nilai-nilai epistemik yang berasal dari tradisi Islam serta kearifan lokal yang dimiliki pesantren. Pendekatan ini membentuk cara pandang santri dalam memahami bahasa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan keimanan. Selain itu, pembelajaran di pondok pesantren menghadirkan suatu paradigma yang holistik dengan sinergi antara aspek linguistik, teologi dan budaya, sehingga menghasilkan kompetensi bahasa yang mendalam sekaligus perkembangan spiritual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pandangan epistemologis menjadi fondasi penting dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih relevan, fleksibel, dan bermakna dalam konteks pondok pesantren tetap mempertahankan tradisi ilmu klasik.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Pondok Pesantren, Epistemologis.

ABSTRACT

This study explores the process of teaching Arabic Language in pesantren using an epistemological as the main analytical framework. The epistemological approach is employed to understand the relationship between sources of knowledge, learning methods, and spiritual values intertwined in the learning practices at pesantren. The research method applied is descriptive qualitative, categorized as literature-based research (library research). The finding reveal that teaching Arabic Language does not only focus on mastering grammar and vocabulary but also absorbs epistemic values derived from Islamic traditions and the local wisdom possessed by the pesantren. The approach shapes the perspective of santri in understanding language as part of the process of character and faith formation. Moreover, learning at pesantren presents a holistic paradigm with a synergy between linguistic, theological, and cultural aspects, resulting in profound language competence along with spiritual development. The study concludes that the epistemological perspective is a crucial foundation for designing and developing more relevant, flexible, and meaningful Arabic Language learning models within the contectx of modern pesantren while still maintaining classical scholarly traditions.

Keywords: Arabic Language Learning, Pondok Pesantren, and Epistemological.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejatinya merupakan sebuah interaksi antara siswa (pembelajar) dengan lingkungan sekitar, yang berujung pada perubahan perilaku kearah yang lebih positif. Banyak factor yang mempengaruhi interaksi tersebut, baik dari dalam diri individu maupun dari luar yaitu lingkungan. Pembelajaran dianggap sebagai sebuah sistem yang rumit karena elemen-elemen di dalamnya sangat penting dan saling berhubungan satu sama lain. Proses pembelajaran juga dipandang sebagai interaksi yang melibatkan beragam faktor, semua diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan belajar mengajar adalah hubungan yang dinamik antar manusia dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.¹ Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang telah ada sejak tahap awal dalam perkembangan peradaban manusia. Bahasa tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan dianggap sebagai bahasa paling unggul. Dengan demikian, pemahaman bahasa Arab sangat penting untuk berinteraksi dengan Allah dalam memuji-Nya, terutama saat berdoa, seperti memahami sintaksis dalam linguistik (cabang ilmu bahasa) atau ilmu nahwu, yang merupakan salah satu bagian dari tata bahasa Arab serta memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab.²

Pembelajaran bahasa Arab merupakan bidang studi yang bertujuan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, serta membina keterampilan sambiddl menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Arab, baik dalam aspek reseptif (memahami percakapan dan teks) maupun dalam kemampuan produktif (menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan). Dr. H. Bisri Mustofa, M.A. dan H.M. Abdul Hamid, M. A. mengungkapkan dalam bukunya "Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab" fokus utama pembelajaran bahasa Arab dari perspetif pendidik adalah untuk membuat bahasa ini lebih mudah dipelajari oleh siswa. Di sisi lain, bagi siswa tujuan utama adalah mencapai penguasaan bahasa Arab. Dalam kesempatan yang berbeda, mereka juga menjelaskan bahwa secara umum, motivasi dan pemicu untuk belajar bahasa Arab di Indonesia adalah berkaitan dengan kepentingan agama, yakni untuk mendalami ajaran Islam serta sumber-sumber yang menggunakan bahasa Arab.³

Sebagai sebuah landasan filosofis, epistemologi memainkan peranan strategis dalam menggambarkan bagaimana suatu konsep diterapkan secara praktis, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Murtadha Muthahhari yang menyebutkan bahwa epistemologi merupakan elemen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena dari epistemologi akan terbentuk sebuah

¹ Syarifah dan Juriana, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern)," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.

² MYA. Roziqi, Ahmad Khoirur dan Bakar, "Epistimologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 57, <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.

³ Rahmat Iswanto, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2017): 143.

kerangka konseptual serta implementatif dalam upaya tersebut. Dalam aplikasinya, epistemologi dapat dipahami melalui empat unsur komponen yang mendasarinya yang dikutip oleh Abd. Rahim Yunus dari Robert D. Runnes, yakni epistemologi dibangun atas empat elemen yang mencakup sumber, struktur, metode, dan validitas.⁴ Pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pondok pesantren, dilihat dari sudut pandang epistemologis, mencakup cara-cara di mana pengetahuan tentang bahasa Arab diperoleh, dibangun, dan diajarkan di dalam komunitas pesantren. Epistemologi itu sendiri merupakan bagian dari filosofi yang membahas tentang sifat pengetahuan, pembenaran, dan logika dalam berkeyakinan. Di dalam lingkungan pesantren, pembelajaran bahasa Arab sangat penting karena merupakan dasar untuk memahami tulisan-tulisan keagamaan dalam Islam, seperti al-Qur'an dan hadits.

Berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang hanya memotret pembelajaran bahasa Arab di pesantren sebatas perbandingan metode teknis (seperti metode gramatika-terjemah versus metode langsung) atau sebatas sarana komunikasi praktis, artikel ini menawarkan kebaruan dengan membedah pembelajaran bahasa Arab melalui kacamata filsafat epistemologi Islam. Kajian ini secara mendalam mengungkap dialektika dan sintesis antara nalar bayānī (penjagaan otoritas teks klasik/turats dan sanad guru) dengan nalar burhānī (pengembangan kompetensi komunikatif dan kontekstual). Kebaruan utama terletak pada perumusan pendekatan eklektik (al-madkhal al-intiqā'ī), yang membuktikan bahwa pesantren kontemporer tidak lagi terjebak dalam dikotomi biner antara tradisi salaf dan modernitas, melainkan berhasil mengintegrasikan pelestarian teks keagamaan orisinal dengan tuntutan komunikasi global secara holistik.

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki urgensi yang sangat strategis, bukan semata-mata sebagai penguasaan keterampilan berbahasa asing, melainkan sebagai fondasi epistemik utama dalam mengakses dan memahami sumber primer ajaran Islam (Al-Qur'an, Hadis, dan kitab turats) secara autentik. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mencetak santri yang mahir membaca teks klasik, tetapi juga mampu mengartikulasikan pemikiran keagamaan dalam wacana kontemporer. Oleh karena itu, penelaahan secara mendalam terhadap aspek epistemologis pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat krusial guna merumuskan kerangka pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa mengorbankan otentisitas tradisi keilmuan dan nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas dasar pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan data atau dokumen ilmiah yang relevan dengan tinjauan literatur yang bersifat pustaka. Penelitian ini

⁴ Awaliyah Musgamy, "Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Telaah Pedagogis, Andragogis, Dan Heutagogis," *Al-Waraqoh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 14.

dilakukan dengan mengkombinasikan penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan informasi tanpa adanya pengolahan atau perlakuan tambahan. Sumber utama dari penelitian ini adalah karya ilmiah sebelumnya yang sangat relevan dengan tinjauan literatur, seperti buku tentang metode penelitian, artikel jurnal, situs internet, dan tulisan lain yang terkait.⁵ Menurut Zed, ada empat langkah dalam melakukan studi pustaka dalam penelitian, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi yang relevan, mengelola waktu, serta membaca atau mencatat sumber-sumber penelitian.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab

Hubungan antara pembelajaran bahasa Arab dan pemahaman Al-Qur'an sangat erat, karena mempelajari bahasa Al-Qur'an berarti juga mempelajari bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah rahimahullah, Bahasa Arab merupakan bagian penting dari agama, dan pemahaman tentangnya adalah suatu keharusan. Mengerti Al-Qur'an dan Sunnah adalah suatu kewajiban yang hanya dijangkau melalui bahasa Arab, sehingga setiap kewajiban yang tidak dapat dilaksanakan tanpa bahasa Arab juga termasuk sebagai kewajiban yang harus dipenuhi.⁷

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terdistribusi ke dalam beberapa model, mulai dari pembelajaran verbalistik di TPQ dan masjid yang berfokus pada kemahiran membaca Al-Qur'an, model pesantren salaf dengan metode qawā'id wa tarjamah untuk mendalami literatur klasik (turāts), hingga model pesantren modern yang menerapkan metode langsung (al-ṭarīqah al-mubāsyarah) guna membangun keterampilan komunikasi aktif dan fungsi religius. Di samping itu, pengajaran bahasa Arab juga diselenggarakan secara terstruktur pada jenjang madrasah formal (MI, MTs, MA), institusi perguruan tinggi untuk pengembangan keahlian profesional-akademik, serta lembaga kursus khusus yang diarahkan pada kebutuhan praktis tertentu (Arabic for Specific Purposes) seperti pariwisata, haji, dan perdagangan.⁸

Menganalisis pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren melalui kacamata epistemologi (filsafat ilmu tentang hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan) adalah topik yang sangat mendalam. Ini bukan sekadar membahas *cara* mengajar, melainkan *mengapa* cara tersebut dipilih dan bagaimana pesantren memandang hakikat bahasa itu sendiri.

⁵ Muannif Ridwan, "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 43–45.

⁶ Miza Nina Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974.

⁷ M. Nu'man Ardiansyah, "Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. september (2025): 233–34.

⁸ MYA Bakar, "Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Lirboyo Kediri," *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies* 1 (n.d.): 31–32.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional berasrama khas Indonesia yang berfokus pada transmisi keilmuan Islam di bawah asuhan kyai. Secara struktural, entitas ini ditopang oleh elemen fundamental berupa masjid, asrama santri, literatur klasik (kitab kuning), serta relasi erat antara kyai dan santri. Pola hidup komunal yang terpisah dari keluarga dirancang secara terpadu untuk menumbuhkan kemandirian, kedalaman spiritual, dan integritas moral santri. Dalam lintasan sejarah nusantara, pesantren yang juga berpadanan dengan institusi dayah di Aceh atau surau di Minangkabau telah mengakar kuat sebagai pusat dakwah, perluasan ilmu keislaman, dan pembentukan karakter keagamaan.⁹

Jika pada era kolonial pesantren mempraktikkan sikap ‘uzlah (isolasi diri) sebagai bentuk resistensi kultural terhadap hegemoni penjajah, kini institusi tersebut bertransformasi menjadi lebih adaptif dan modern tanpa kehilangan akar klasiknya. Keberlanjutan eksistensi pesantren di tengah laju perubahan sosial didorong oleh fleksibilitasnya dalam memadukan pelestarian tradisi lama yang luhur (al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ) dengan adopsi inovasi pengetahuan baru yang konstruktif (al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah) melalui berbagai pembaruan kelembagaan dan metodologis..¹⁰ Oleh karena itu, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang penting dalam memupuk solidaritas, menanamkan nilai kejujuran. Kesenjangan, dan pengendalian diri di kalangan para santri.

Hakikat Pengetahuan: Bahasa sebagai "Alat" vs. "Tujuan"

Secara epistemologis, pandangan pesantren terhadap Bahasa Arab terbagi menjadi dua paradigma besar yang menentukan bagaimana bahasa tersebut diajarkan.

a. Bahasa Arab sebagai Ilmu Alat (*Instrumental Epistemology*)

Pandangan dominan pesantren Salaf memposisikan bahasa Arab sebagai instrumen pembuka khazanah Islam klasik, seperti Al-Quran, Hadis, dan kitab kuning, bukan tujuan akhir. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat elemen yang dikenal dengan aspek kebahasaan dan aspek keterampilan menggunakan bahasa. Aspek kebahasaan mencakup elemen-elemen bahasa yang terdiri dari suara (fonologi/’ilm al-aswat), struktur kata (morfologi/’ilm as-sarf), struktur kalimat (sintaksis/’ilm nahwu), penulisan (kitabah), dan kosakata (al-mufradat).¹¹ Fokusnya pada penguasaan nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) secara mendalam melalui metode sorogan dan bandongan, sehingga santri mampu membaca teks gundul tanpa harakat serta

⁹ Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global : Paradoks Dan Relevansi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 199.

¹⁰ Ah. Zakki Mahfudloh, Ririn Inayatul. Bakar, MYA. Fuad, “Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila : Interpretation of KH . Imam Zarkasyi ’ s Thought,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 109, <https://doi.org/https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/3304>.

¹¹ Syindi Oktaviani R. Tolinggi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’yah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa,” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* (5, no. 1 (2020): 90.

menganalisis i'rab dengan tepat. Keberhasilan diukur dari kemampuan mengkaji turats secara mandiri, bukan komunikasi lisan.

b. Bahasa Arab sebagai Keterampilan (*Functional Epistemology*)

Paradigma ini memosisikan bahasa Arab sebagai instrumen ekspresi diri, interaksi harian, dan medium akses wacana global seperti dakwah internasional dan pendidikan akademik kontemporer. Berbeda dari pesantren tradisional yang berorientasi pada teks, pesantren modern seperti Gontor menerapkan metode langsung (*ṭarīqah mubāsyarah*) dengan menciptakan ekosistem asrama berbahasa Arab penuh guna membangun kelancaran (*fluency*) praktis secara aktif. Prinsip utama pendekatan ini adalah larangan menerjemahkan (*mamnū' al-tarjamah*), yang melatih santri untuk langsung berpikir dan merespons dalam bahasa Arab tanpa proses translasi ke bahasa ibu.¹²

Pendekatan ini memprioritaskan keterampilan menyimak (*istimā'*) dan berbicara (*kalām*) melalui dialog, pidato, serta diskusi interaktif. Pembelajaran ditopang oleh pembiasaan intensif, keteladanan pendidik (*uswah ḥasanah*), sistem apresiasi-sanksi (*reward-punishment*), dan integrasi media kontekstual. Tujuannya adalah membangun kelancaran (*fluency*) santri dalam komunikasi aplikatif harian tanpa terbebani analisis i'rāb yang rumit sejak tahap awal.

Sumber Pengetahuan (*Masadir al-Ma'rifah*) Bahasa Arab dalam Tradisi Pesantren

Dalam tradisi pesantren, sumber pengetahuan bahasa Arab dikonstruksi melalui sistem epistemologis yang hierarkis dan otoritatif. Sistem ini tidak hanya menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan sah, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan divalidasi. Dua sumber utama pengetahuan bahasa Arab dalam tradisi pesantren adalah teks otoritatif (*turats*) dan sanad guru.

a. Teks Otoritatif (*Turats*) sebagai Basis Epistemologi

Teks-teks klasik (*al-kutub al-turāṭsiyyah*) menempati posisi sentral sebagai sumber utama pengetahuan bahasa Arab. Kitab-kitab seperti *Al-Ājurrūmiyyah*, *Alfiyyah Ibn Mālik*, *Qatr al-Nadā*, dan *Amṭilah Taṣrīfiyyah* diperlakukan sebagai rujukan normatif dalam memahami tata bahasa Arab. Dalam konteks ini, kebenaran gramatikal tidak ditentukan oleh penggunaan bahasa aktual, melainkan oleh kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama klasik.

Epistemologi yang mendasari penggunaan teks *turāṭs* bersifat deduktif, yakni pengetahuan diturunkan dari kaidah umum menuju contoh-contoh partikular. Kaidah gramatikal diposisikan sebagai prinsip apriori yang harus dipatuhi, sementara data bahasa berfungsi sebagai ilustrasi kaidah tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan karakter tata bahasa Arab klasik yang bersifat preskriptif dan normatif, bukan deskriptif sebagaimana dalam linguistik modern¹³.

¹² Puthut Waskito, "Dasar Konseptual *Tarīqah Mubāsyarah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Gontor 1," *An-Nuha* 2, no. 2 (2015): 215.

¹³ Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā'is* (BeBeirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 33-36.

Implikasinya, bahasa Arab dalam tradisi pesantren dipahami sebagai sistem yang relatif stabil dan final. Variasi linguistik, perubahan historis, atau praktik kebahasaan kontemporer tidak dijadikan dasar otoritas keilmuan kecuali memiliki legitimasi dalam korpus turāts.

b. Sanad Guru dan Validasi Pengetahuan Bahasa

Selain teks otoritatif, sanad keilmuan guru (kyai atau ustadz) memegang otoritas epistemologis yang sangat sentral dalam tradisi pesantren salaf, di mana penguasaan bahasa Arab belum dianggap absah jika hanya bersumber dari otodidak atau pembacaan mandiri. Validasi pemahaman dilakukan melalui metode talaqqī (pembelajaran tatap muka secara langsung), yang mentransmisikan pengetahuan kebahasaan secara komprehensif, mencakup teks tertulis, pelafalan artikulatif, intonasi, hingga penekanan makna. Akibatnya, kebenaran linguistik tidak hanya diverifikasi secara tekstual, melainkan juga secara aural dan interpersonal, dengan figur guru sebagai penyaring distorsi interpretasi sekaligus penjaga transmisi tradisi keilmuan Islam yang autentik¹⁴.

Model epistemologi ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dalam tradisi pesantren tidak diposisikan sebagai objek kajian linguistik semata, tetapi sebagai bagian dari warisan keilmuan Islam yang harus dijaga kemurniannya melalui transmisi sanad.

Metode Pembelajaran sebagai Manifestasi Epistemologi

Metode yang unik di pesantren bukan sekadar teknik, melainkan cerminan dari cara pandang mereka terhadap ilmu.

Tabel 1. Metode Pembelajaran sebagai Manifestasi Epistemologi

Metode	Aspek Epistemologis	Fokus
Sorogan	Validasi Individual. Menjamin transmisi ilmu yang otentik. Murid membaca, guru Ketepatan Gramatika & mengoreksi. Kebenaran bersifat otoritatif Bacaan dari guru.	
Bandongan/Wetonan	Transfer Kolektif. Guru membaca dan menerjemahkan, santri menyimak. Pemahaman Teks (Fahm Menekankan pada keberkahan (<i>tabarruk</i>) al-Maqrud) dan pemahaman pasif.	
Hafalan (Muhafadzah)	Internalisasi Ilmu. Pengetahuan dianggap belum sah jika belum melekat di memori Penguasaan (di luar kepala). Contoh: Menghafal (Qawaid) <i>Alfiyah</i> 1000 bait.	Kaidah
Bi'ah Lughawiyah	Kondisioning Lingkungan. (Khas Pesantren Modern). Pengetahuan bahasa Kemampuan didapat melalui <i>sense</i> (rasa) dan Komunikasi (Kalam) pembiasaan, bukan sekadar logika aturan.	

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Jakarta: Kencana, 2013) 87-92.

Pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab, memerlukan pemahaman terhadap tiga konsep kunci yaitu pendekatan “*al-madkhal*”, metode “*al-thariqah*”, dan teknik “*al-uslub al-ijra’i*”.

a. Pendekatan (*Madkhal*)

Metode yang merujuk pada sekumpulan asumsi yang melandasi sifat alami bahasa, proses pengajaran, dan pembelajaran bahasa. Setiap pendekatan dibangun atas konsep dan asumsi yang dapat berbeda antar individu, sehingga menimbulkan variasi metode pengajaran yang dikembangkan dari satu atau beberapa pendekatan tersebut.¹⁵

Menurut Richards dan Rodgers, terdapat tiga aliran utama yang berbeda dalam menjelaskan sifat alami bahasa, yaitu aliran struktural, fungsional, dan interaksional. Aliran structural memandang bahasa sebagai sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan secara struktural. Aliran fungsional melihat bahasa sebagai alat (media) untuk menyampaikan makna fungsional, menekankan pada aspek konsep yang dikomunikasikan oleh pembelajar. Sedangkan aliran interaksional menganggap bahasa sebagai sarana media untuk membangun interpersonal dan interaksi sosial antarindividu.

b. Metode (*Tariqah*)

Metode pengajaran bahasa merupakan penjabaran strategis dari pendekatan teoretis yang mengatur seleksi materi, sekuensi penyajian, hingga intensitas latihan. Di pesantren, strategi ini terwujud dalam metode tradisional seperti sorogan (pembelajaran individual melalui bimbingan intensif langsung dari kyai/ustadz) dan bandongan/wetonan (pembelajaran klasikal kolaboratif di mana santri menyimak serta mencatat penjelasan guru). Penerapannya dipadukan dengan desain silabus yang variative baik struktural, fungsional, maupun situasional sesuai tujuan instruksional. Di samping itu, pendidik memegang peran multifaset, mulai dari instruktur utama, fasilitator, konselor, hingga teladan (*uswah*), guna menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dengan karakteristik pesantren serta efektif dalam mengantarkan santri menguasai bahasa dan literatur keagamaan.

c. Teknik (*Uslub Ijra’i*)

Teknik pembelajaran bahasa merupakan langkah praktis guru di kelas yang disesuaikan dengan kondisi santri dan kreativitas pendidik, seperti penggunaan media ajar maupun aktivitas koreksi langsung. Secara teoretis, praktik ini berakar pada prinsip behaviorisme (latihan berulang yang intensif) dan kognitivisme (pengembangan potensi kreatif peserta didik). Di pesantren, guru umumnya mengombinasikan metode gramatika-terjemah (*qawā’id wa tarjamah*), metode langsung, dan pendekatan komunikatif melalui aktivitas tanya jawab, pelafalan, serta diskusi. Selain itu, pengajaran struktur bahasa diterapkan secara deduktif maupun induktif misalnya melalui teknik substitusi kata dan transformasi pola kalimat (seperti jumlah ismiyyah ke fi’liyyah) guna melatih fleksibilitas santri dalam berbicara dan menulis secara efektif.

¹⁵ Takdir, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab,” *Naskhi* 2, no. 1 (2020): 44–54, <https://doi.org/https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi/article/view/290>.

Epistemologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Studi tentang epistemologi dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren adalah kajian filosofis yang mendalam mengenai esensi, asal-usul, cara memperoleh, batasan, serta kebenaran pengetahuan bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Berdasarkan pandangan Omar Mohammad Al-Toumy, Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses yang ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan sekitar. Pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mendasari cara berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan ini tidak hanya aspek teori, tetapi juga praktik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Bahasa Arab menjadi konsep yang tidak sekedar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai landasan epistemik utama untuk membangun pemahaman agama yang autentik. Di pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahasa Arab berperan sebagai alat utama dalam pengajaran kitab kuning (karya klasik Islam seperti fiqh, tafsir, dan ushuluddin), sehingga setiap kegiatan belajar mengajar selalu terhubung dengan dimensi epistemic. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan santri (murid di pesantren) yang tidak hanya terampil dalam bahasa, tetapi juga mampu membangun pengetahuan Islam yang sahih, relevan, dan menyeluruh (holistic), sesuai dengan prinsip wahyu dan akal. Penjelasan ini akan dirinci mulai dari definisi dasar hingga penerapan praktis,

a. Definisi dan Asal-Usul Epistemologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Epistemologi berasal dari istilah Yunani kuno, yang termasuk kata *episteme* (ilmu atau pengetahuan) dan *logos* (kajian atau penelitian).¹⁷ Aspek ini secara khusus menggali asal pengetahuan (seperti wahyu, pengalaman, atau akal), batasannya (contohnya, subjektivitas versus objektivitas), serta keabsahannya (pembenaran kebenaran melalui bukti atau otoritas). Dalam konteks pengajaran bahasa Arab di lembaga pesantren, epistemologi berfokus pada fungsi Bahasa Arab sebagai “*episteme dasar*” atau akar pengetahuan ilmiah, di mana bahasa ini menjadi penghubung utama untuk mengakses sumber primer Islam seperti Al-qur’an dan Hadits. Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang telah ada sejak abad ke-16 di Indonesia, menjadikan bahasa Arab sebagai alat pokok dalam pengajaran kitab kuning, yang merupakan inti berbasis teks klasik Arab tanpa harakat. Hal ini menjadikan aktivitas pembelajaran selalu terkait dengan dimensi epistemik, karena santri perlu memahami tidak hanya bentuk bahasa, tetapi juga makna mendalam yang membentuk pandangan hidup Islam. Tujuan utama dari hal ini adalah

¹⁶ M. Faiz Ahdan Hawari, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar, “Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 1112.

¹⁷ Hayumi, “Archipelago Islamic Philosophy; Ontological, Epistemological and Axiological Analysis of Archipelago Islamic Ideas in Indonesia INFO,” *Arus Jurnal Sosial Dab Hunaniora (AJSH)* 4, no. 2 (2024): 940.

menghasilkan santri yang tidak hanya terampil dalam bahasa (maharah lughah), tetapi juga mampu menyusun pengetahuan Islam yang sah (otentik berdasarkan sumber primer) dan relevan (dapat digunakan dalam konteks social yang modern).¹⁸

Dari sisi sejarah, pesantren, pesantren seperti Darunnajah Jakarta atau Gontor Ponorogo telah menerapkan epistemologi sejak masa colonial, di mana bahasa Arab sebagai sarana perlawanan budaya dan penyebaran ilmu keislaman. Pada zaman sekarang, diperlukan rekontruksi epistemologi untuk menjawab tantangan seperti globalisasi dan teknologi digital, di mana bahasa Arab harus dapat peradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

b. Peran Bahasa Arab sebagai Episteme Dasar di Pesantren

Bahasa Arab di pondok dicatat sebagai pengetahuan dasar karena menjadi landasan untuk semua tradisi keilmuan Islam.¹⁹ Seperti fondasi rumah yang harus kuat dulu sebelum bangunannya berdiri. Karena bahasa Arab adalah landasan utama untuk semua ilmu pengetahuan Islam. Hampir semua tradisi belajar agama Islam, mulai dari tafsir Al-Qur'an sampai fiqih, semuanya berakar pada bahasa Arab. Yang membuatnya istimewa adalah bahasa Arab itu bahasa yang diwahyukan oleh Allah, artinya Al-Qur'an diturunkan langsung dalam bahasa ini. Sehingga bagi santri (siswa pesantren), belajar bahasa Arab bukan sekedar pelajaran biasa. Ini memberi kesempatan untuk berhubungan langsung dengan kitab suci, seperti Al-Qur'an dan Hadits, tanpa harus bergantung pada terjemahan yang mungkin kurang tepat. Akibatnya, proses belajarnya jadi lebih sekedar menghafal kata-kata. Ini adalah proses membangun pengetahuan yang dalam, di mana santri tidak hanya tahu "apa" yang tertulis, tapi juga "mengapa" dan "bagaimana" maknanya memengaruhi kehidupan sehari-hari sebagai muslim.

Dalam pengajaran kitab kuning, bahasa Arab memegang peranan sebagai sarana utama dalam mentransfer ilmu, di mana santri mempelajari nahwu, sharaf, dan balaghah untuk memahami teks.²⁰ Di pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning (buku-buku agama islam klasik yang tebal dan berbahasa Arab), bahasa tersebut menjadi alat utama untuk menyampaikan ilmu, Seperti sungai yang mengalirkan pengetahuan dari guru ke santri. Santri belajar cabang-cabang bahasa Arab seperti: *Nahwu* (aturan tata bahasa untuk menyusun kalimat), *Sharaf* (cara membentuk kata dan konjungsi), serta *Balaghah* (seni berbahasa yang indah dan efektif). Semua ini dilakukan agar santri dapat memahami teks kitab kuning dengan benar, bukan hanya sekedar membaca pada konteks permukaanya.

Keberadaan pondok pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab terlihat dari keberhasilannya dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan bahasa yang

¹⁸ Mohammad Makinuddin, "Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren Dan Tantangannya Dalam Situasi Global," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 02 (2017): 296.

¹⁹ Bambang dan Nurdin Irawan, "Peran Pondok Pesantren Modern Dalam Mengembangkan Bahasa Arab," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 653, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>.

²⁰ Volume Issue Desember, "Qismul Arab : Journal of Arabic Education Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura : Metodologi Dan Strategi" 4, no. 01 (2024): 26–33.

komprehensif sambil membangun identitas keilmuan dan spiritual.²¹ Santri tidak hanya pintar berbahasa Arab secara lengkap (bisa baca, tulis, bicara, dan paham), tapi juga membangun identitas keilmuan dan spiritual yang kuat. Artinya, mereka tumbuh jadi orang yang berpengetahuan Islam mendalam, sambil menjaga nilai-nilai spiritual seperti iman dan akhlak yang baik. Ini menjadikan pesantren tempat yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu agama. Di sisi lain bahasa Arab bukan sekedar pelajaran, tapi fondasi untuk membentuk santri yang cerdas, beriman, dan siap berkontribusi di masyarakat.

Dinamika Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Bayānī dan Burhānī

Dalam perspektif filsafat ilmu Islam kontemporer, khususnya pemikiran Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, tradisi keilmuan Islam dibangun di atas beberapa pola nalar epistemologis, di antaranya epistemologi bayānī dan burhānī. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat dipahami sebagai arena pertemuan dan ketegangan antara dua model epistemologi tersebut, terutama dalam merespons perubahan konteks sosial dan intelektual modern.

a. Epistemologi Bayānī (Tekstual-Linguistik)

Epistemologi bayānī merupakan nalar keilmuan yang berpusat pada teks (naṣṣ), bahasa, dan otoritas tradisi. Dalam kerangka ini, kebenaran pengetahuan ditentukan oleh kesesuaian interpretasi dengan teks otoritatif, baik Al-Qur’an, hadis, maupun karya-karya ulama klasik. Al-Jābirī menjelaskan bahwa bayānī bertumpu pada relasi antara lafaz dan makna serta pada disiplin-disiplin linguistik Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan ushul fikih²².

Dalam konteks pesantren salaf, epistemologi bayānī menjadi paradigma dominan dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab dipelajari bukan sebagai alat komunikasi sosial, melainkan sebagai instrumen untuk memahami teks-teks keagamaan. Fokus pembelajaran diarahkan pada ketepatan gramatikal (i‘rāb), Analisis struktur bahasa, serta pemahaman makna tekstual dan implisit (dalālah).

Logika yang digunakan adalah logika kebahasaan (al-mantiq al-lughawī), yakni upaya menjaga stabilitas makna agar tidak keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan oleh tradisi. Dalam epistemologi ini, bahasa Arab diperlakukan sebagai sistem yang baku dan normatif, sehingga kreativitas linguistik atau pendekatan kontekstual sering kali dianggap berpotensi merusak kemurnian makna agama²³.

Implikasinya, pembelajaran bahasa Arab dalam nalar bayānī cenderung bersifat repetitif, deduktif, dan tekstual. Keberhasilan belajar diukur dari kemampuan santri

²¹ Fauziah Bachtiar, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 182, <https://doi.org/https://zenodo.org/records/7613727>.

²² Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Bunyat Al-‘Aql Al-‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1991), 17-25.

²³ Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

membaca dan memahami kitab turāt, bukan dari kemampuan menggunakan bahasa Arab secara komunikatif.

b. Epistemologi Burhānī (Rasional-Kontekstual)

Berbeda dengan bayānī, epistemologi burhānī bertumpu pada rasio, analisis logis, dan realitas empiris. Menurut al-Jābirī, burhānī merupakan nalar demonstratif yang mengandalkan argumentasi rasional dan keterkaitan antara pengetahuan dengan konteks sosial-historis²⁴. Dalam paradigma ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis.

Epistemologi burhānī mulai diadopsi oleh pesantren modern dan kontemporer dalam merespons tantangan globalisasi, modernisasi pendidikan, dan kebutuhan komunikasi internasional. Bahasa Arab tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi juga sebagai bahasa akademik, bahasa diplomasi, bahasa media dan wacana global Islam.

Pendekatan pembelajaran bahasa Arab dalam nalar burhānī memanfaatkan disiplin linguistik modern seperti linguistik terapan, psikolinguistik, dan sociolinguistik. Proses belajar menekankan aspek fungsional dan komunikatif bahasa, seperti kemampuan berbicara, menulis, serta memahami konteks sosial penggunaan bahasa²⁵.

c. Ketegangan dan Integrasi Bayānī–Burhānī di Pesantren

Dinamika epistemologi bahasa Arab di pesantren menunjukkan adanya ketegangan antara nalar bayānī dan burhānī. Pesantren salaf cenderung mempertahankan bayānī demi menjaga otoritas teks dan tradisi, sementara pesantren modern berupaya mengintegrasikan burhānī untuk meningkatkan relevansi sosial dan intelektual.

Namun demikian, kedua epistemologi tersebut tidak selalu bersifat antagonistik. Integrasi bayānī dan burhānī justru membuka peluang lahirnya model pembelajaran bahasa Arab yang tetap berakar pada teks klasik, tetapi sekaligus responsif terhadap konteks zaman. Integrasi ini memungkinkan bahasa Arab berfungsi ganda: sebagai bahasa turāt dan sebagai bahasa peradaban kontemporer²⁶.

Pergeseran dan Integrasi Epistemologis Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Kontemporer

Perkembangan pesantren di Indonesia pada era kontemporer menunjukkan terjadinya pergeseran epistemologis yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pergeseran ini tidak lagi bergerak dalam dikotomi biner antara pesantren salaf dan pesantren modern, melainkan mengarah pada bentuk sintesis epistemologis yang bersifat integratif dan kontekstual. Sintesis tersebut tercermin dalam penerapan pendekatan

²⁴ Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Naqd Al-‘Aql Al-‘Arabī: Takwīn Al-‘Aql Al-‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1990). 383-390.

²⁵ Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014). 85-92.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 112-118.

eklektik (*al-madkhal al-intiqā'ī*), yakni pengambilan unsur-unsur terbaik dari berbagai paradigma epistemologis tanpa terikat secara eksklusif pada satu model tertentu.

a. Pendekatan Eklektik (Al-Madkhal al-Intiqā'ī) sebagai Sintesis Epistemologi

Pendekatan eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat dipahami sebagai respons atas keterbatasan masing-masing paradigma, baik salaf maupun modern. Pesantren tidak lagi memposisikan dirinya secara rigid sebagai penjaga tradisi murni atau sebagai institusi modern yang sepenuhnya meninggalkan turāt. Sebaliknya, pesantren berupaya melakukan seleksi metodologis terhadap unsur-unsur epistemologis yang dianggap relevan dan efektif.

Dalam kerangka ini, epistemologi bayānī tetap dipertahankan melalui pengajaran disiplin ilmu alat seperti nahwu dan sharaf secara mendalam. Penguasaan kaidah gramatikal dipandang sebagai fondasi intelektual yang penting untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan menjamin ketepatan pemahaman terhadap teks-teks klasik. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren terhadap pelestarian otoritas turāt sebagai sumber utama pengetahuan agama²⁷.

Namun demikian, pesantren kontemporer menyadari bahwa penguasaan kaidah semata tidak cukup untuk menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu, epistemologi burhānī dan pendekatan pedagogis modern mulai diintegrasikan melalui penekanan pada aspek komunikatif bahasa. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai sistem kaidah, tetapi juga dipraktikkan sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Kewajiban berbicara bahasa Arab (bi'ah lughawiyah) menjadi instrumen penting dalam membangun kompetensi linguistik yang fungsional dan kontekstual²⁸.

b. Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Praktik Pembelajaran

Integrasi antara penguasaan nahwu-sharaf dan praktik komunikasi bahasa Arab mencerminkan upaya pesantren untuk mengharmoniskan dua tujuan utama pembelajaran bahasa Arab. Pertama, menjaga warisan intelektual Islam melalui penguasaan teks klasik secara akurat. Kedua, meningkatkan relevansi sosial bahasa Arab agar santri mampu berinteraksi dengan wacana keislaman global dan realitas kontemporer.

Model integratif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi memandang tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang saling menegasikan. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai sumber epistemologis yang dapat saling melengkapi. Bahasa Arab, dalam konteks ini, berfungsi ganda sebagai bahasa turāt dan bahasa komunikasi modern. Dengan demikian, pesantren bertransformasi menjadi ruang dialektika antara kontinuitas dan perubahan, antara pelestarian dan inovasi²⁹.

c. Implikasi Epistemologis dan Pedagogis

²⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015). 67-72.

²⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012). 55-61.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 119-125.

Sintesis epistemologis melalui pendekatan eklektik membawa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Kurikulum tidak lagi disusun secara linear berdasarkan kitab semata, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan komunikatif santri. Metode pengajaran pun mengalami pergeseran dari dominasi metode gramatika-terjemah menuju kombinasi dengan metode komunikatif dan kontekstual.

Secara epistemologis, pendekatan ini menandai pergeseran dari nalar tunggal menuju nalar plural yang lebih terbuka dan adaptif. Pesantren tidak kehilangan identitas tradisionalnya, tetapi justru memperluas cakrawala epistemiknya untuk tetap relevan di tengah dinamika globalisasi pengetahuan³⁰.

KESIMPULAN

Dalam perspektif epistemologis, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren bukan sekadar transfer skill bahasa asing. Ia adalah proses transmisi nilai, penjagaan otentisitas agama, dan pembentukan kerangka berpikir (mindset) santri. Apakah santri tersebut dicetak menjadi ulama yang mampu membedah kitab (ahli gramatika) atau dai yang mampu berorasi di panggung dunia (ahli retorika), bergantung pada basis epistemologi yang dianut pesantrennya.

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren merupakan fondasi epistemik esensial untuk akses langsung terhadap al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang ditegaskan Ibnu Taimiyah, melalui metode tradisional (sorogan, bondongan) dan modern (qawa'id wa tarjamah, langsung), yang mengintegrasikan nahwu, sharaf, dan balaghah, proses ini melampaui hafalan menuju pembentukan pemahaman Islam mendalam. Historis, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana perlawanan budaya dan dimensasi ilmu, kini rekonstruksi epistemic diperlukan untuk adaptasi terhadap globalisasi dan teknologi, tanpa mengorbankan esensi spiritual. Tujuan utamanya: mencetak santri mahir berbahasa, berpengetahuan sahih (relevan), dan beridentitas keilmuan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974.
- Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012.
- Ardiansyah, M. Nu'man. "Metode Pengajaran Bahasa Arab Pada Santri Pondok Pesantren Tingkat SMP." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. september (2025): 233–34.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Jakarta: Kencana, 2013.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bachtiar, Fauziah. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 182.

³⁰ Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Naqd Al-'Aql Al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990).

<https://doi.org/https://zenodo.org/records/7613727>.

- Bakar, MYA. “Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Lirboyo Kediri.” *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies* 1 (n.d.): 31–32.
- Desember, Volume Issue. “Qismul Arab : Journal of Arabic Education Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura : Metodologi Dan Strategi” 4, no. 01 (2024): 26–33.
- Hawari, M. Faiz Ahdan, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar. “Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam.” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 1112.
- Hayumi. “Archipelago Islamic Philosophy; Ontological, Epistemological and Axiological Analysis of Archipelago Islamic Ideas in Indonesia INFO.” *Arus Jurnal Sosial Dab Hunaniora (AJSH)* 4, no. 2 (2024): 940.
- Ibn Jinnī. *Al-Khaṣā'ish*. Beirut: Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2022.
- Irawan, Bambang dan Nurdin. “Peran Pondok Pesantren Modern Dalam Mengembangkan Bahasa Arab.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 653. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.2899>.
- Iswanto, Rahmat. “Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2017): 143.
- Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Mahfudloh, Ririn Inayatul. Bakar, MYA. Fuad, Ah. Zakki. “Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancajiwa : Interpretation of KH . Imam Zarkasyi ’ s Thought.” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 109. <https://doi.org/https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/3304>.
- Makinuddin, Mohammad. “Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren Dan Tantangannya Dalam Situasi Global.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 02 (2017): 296.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Muhammad ‘Ābid al-Jābirī. *Bunyat Al-‘Aql Al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 1991.
- Muhammad ‘Ābid al-Jābirī. *Naqd Al-‘Aql Al-‘Arabī: Takwīn Al-‘Aql Al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 1990.
- . *Naqd Al-‘Aql Al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 1990.
- Musgamy, Awaliyah. “Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Telaah Pedagogis, Andragogis, Dan Heutagogis.” *Al-Waraqoh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 14.
- Purnamasari, Nia Indah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global : Paradoks Dan Relevansi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 199.
- Ridwan, Muannif. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi* 02, no. 01 (2021): 43–45.
- Roziqi, Ahmad Khoirur dan Bakar, MYA. “Epistimologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Arab* 6, no. 1 (2025): 57. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.
- Syarifah dan Juriana. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern).” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 155. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.
- Syindi Oktaviani R. Tolinggi. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi’yah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa.” *Al-Lisan: Jurnal Bahasa* (5, no. 1 (2020): 90.
- Takdir. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” *Naskhi* 2, no. 1 (2020): 44–54. <https://doi.org/https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi/article/view/290>.
- Wael B. Hallaq. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Waskito, Puthut. “Dasar Konseptual Tarīqah Mubāsyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Gontor 1.” *An-Nuha* 2, no. 2 (2015): 215.